

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai masalah kependudukan dan ketenagakerjaan yang serius. Besarnya jumlah penduduk, bukan hanya merupakan modal. Tetapi sebaliknya, dapat menjadi beban pembangunan jika tidak dikelola dengan baik. Ekonom senior Indonesia Prof. Widjojo Nitisastro menyatakan bahwa masalah kependudukan bukan saja pilar biasa, tetapi pilar penting dalam pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Selama 25 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia telah meningkat menjadi hampir 119,2 juta pada tahun 1971 menjadi 195,29 juta pada tahun 1995 dan kini mencapai 239 juta 2008. Lembaga Population Reference Bureau (PRB) memprediksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025 mencapai 291 juta jiwa. Dapat kita amati bahwa jumlah penduduk terus meningkat. Laju pertumbuhan penduduk memiliki dampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat, ketersediaan lapangan kerja atau kesempatan kerja. Dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak” karena itu kesempatan kerja merupakan masalah yang mendasar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Dapat kita lihat bahwa pertumbuhan

pendudukan akan berpengaruh pada kesempatan kerja atau pada masalah ketenagakerjaan.

Sejak merdeka tahun 1945, problematika ketenagakerjaan di Indonesia seolah tak ada habisnya. Ketidakmampuan perkembangan ekonomi untuk menyerap tenaga kerja yang cukup besar jumlahnya dan selalu meningkat tiap tahunnya (*Labour Surplus Economy*), adalah salah satu penyebabnya¹. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang kita nikmati, sehingga Indonesia disebut sebagai “macan Asia”, ternyata belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mencapai rata-rata 7 persen setiap tahunnya pada masa orde baru, belakangan terbukti bersifat fatamorgana.

Penciptaan lapangan kerja pada dasarnya selalu mengacu pada dua sasaran utama dalam program pembangunan nasional, yaitu pengentasan kemiskinan dan penurunan angka pengangguran. Namun hasil kinerja terhadap dua sasaran pembangunan ini belum maksimal malah cenderung memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan sektor riil untuk menyerap pertambahan tenaga kerja yang cukup besar jumlahnya dan meningkat relatif cukup tinggi setiap tahunnya (*Labour surplus supply*).

Masalah kesempatan kerja biasanya muncul bila laju pertumbuhan penduduk lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja yang diiringi dengan terbatasnya kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Kesempatan kerja itu sendiri adalah lowongan pekerjaan yang siap diisi oleh pencari kerja. Karena itu laju pertumbuhan

¹ Erman Suparno, *National Man Power Strategy* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), h.279.

penduduk arus ditekan sedemikian rupa, dan pada saat yang sama laju pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan sehingga tambahan angkatan kerja sebagai akibat pertambahan penduduk dapat terserap dalam kegiatan ekonomi produktif.

Dalam penciptaan lapangan pekerjaan sektor industri merupakan salah satu sektor yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dimana sasaran utamanya yaitu mampu menciptakan kesempatan kerja dalam jumlah besar mampu mengurangi angka pengangguran dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi yang konsisten selama 10 tahun terakhir. Indonesia mampu membukukan pertumbuhan 6.3% pada tahun 2012 dan 5.8% pada tahun 2013, di saat banyak negara maju di dunia mengalami stagnasi. Pertumbuhan tersebut salah satunya dikontribusikan terutama oleh sektor industri yang mampu memberikan sumbangan sebesar 24% dari total PDB nasional².

Selama 5 tahun terakhir yaitu periode 2010-2014, hampir seluruh cabang-cabang sektor industri pengolahan non-migas mengalami pertumbuhan positif. Bahkan kinerja 5 tahun terakhir telah menjadi unsur kekuatan sektor industri untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional di masa yang akan datang. Pertumbuhan industri pengolahan non-migas yang cukup signifikan tersebut ditopang oleh tingginya produksi dan kontribusi cabang-cabang industri, antara lain: industri makanan, minuman dan tembakau, mesin dan peralatannya;

² <http://www.Kemenperin.go.id> (Diakses tanggal 11 Januari 2016).

serta industri kimia. Cabang-cabang industri tersebut terus menjadi penggerak utama pertumbuhan sektor industri.

Tabel I.1
Pertumbuhan Sektor Industri Tahun (2011 – 2014)

<i>(persen)</i>					
No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013*	2014**
1	Industri Makanan dan Minuman	10,98	10,33	4,07	9,54
2	Industri Pengolahan Tembakau	-0,23	8,82	-0,27	8,85
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6,49	6,04	6,58	1,53
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	10,94	-5,43	5,23	5,51
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-2,72	-0,80	6,19	6,07
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,89	-2,89	-0,53	3,43
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	8,66	12,78	5,10	3,89
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,08	7,56	-1,86	1,16
9	Industri Barang Galian bukan Logam	7,78	7,91	3,34	2,39
10	Industri Logam Dasar	13,56	-1,57	11,63	5,89
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	8,79	11,64	9,22	2,92
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	8,53	-1,39	-5,00	8,80
13	Industri Alat Angkutan	6,37	4,26	14,95	3,94
14	Industri Furnitur	9,93	-2,15	3,64	3,58
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-1,09	-0,38	-0,70	7,30

Sumber : Kementerian Perindustrian RI

Bila kita lihat tabel diatas industri yang mengalami peningkatan yang signifikan terdapat pada industri makanan dan minuman, pengolahan tembakau mesin dan perlengkapan dan pengolahan lainnya. Namun jika kita lihat pada sektor industri alat angkut mengalami penurunan terutama dari 2013 ke 2014, penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya permintaan produk produk tersebut sebagai akibat dari melemahnya perekonomian. Selainnya itu turunnya nilai rupiah belum mampu mendorong peningkatan daya saing dari industri tersebut karena impor bahan baku industri tersebut juga meningkat. Ketika bahan

baku dan permintaan produk industri tersebut menurun, dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerjapun akan menurun atau perusahaan dapat mengurangi jumlah pekerja atau menurunkan upah pekerja tersebut.

Pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat, dimana $Q = K.L$. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Bila kita melihat untuk menghasilkan output perusahaan diperlukan teknologi. Berkembangnya teknologi patut kita banggakan karena dengan teknologi yang semakin maju pekerjaan manusia akan semakin mudah. Tetapi, selain memiliki efek positif terhadap pekerjaan manusia perkembangan teknologi jua banyak membuat perusahaan yang hanya membutuhkan sedikit pekerja karena posisinya sudah tergantikan dengan kehadiran teknologi baru. Penggunaan teknologi industri di Indonesia selama ini masih kurang memadai, disebabkan kurang menyadari akan pentingnya suatu investasi dalam usaha memperoleh informasi tentang teknologi yang mereka perlukan, maupun dalam usaha untuk

mengembangkan teknologi. Akibatnya penggunaan teknologi yang telah diimpor atau dibeli dari luar negeri menjadi kurang efisien dengan tingkat produktivitas yang rendah.

Kesempatan kerja juga dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dan tabungan masyarakat yang digunakan sebagai dana investasi. Pengeluaran pemerintah tampak pada realisasi anggaran belanja daerah tiap tahunnya. Pengeluaran pemerintah dapat berupa pengeluaran rutin dan pembangunan merupakan penerimaan bagi masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan tabungan masyarakat, selanjutnya akan mendorong peningkatan permintaan secara keseluruhan, sehingga memberi rangsangan bagi produsen untuk memperbesar kapasitas produksinya, dengan demikian akan tercipta kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Kesempatan kerja yang tercipta tahun depan diperkirakan sebanyak 1,87 juta orang yang disediakan oleh sembilan sektor lapangan usaha sehingga diharapkan penyerapan pengangguran semakin tinggi.

Penurunan jumlah penganggur terbuka tersebut disebabkan optimisme tumbuhnya perekonomian Indonesia dan semakin berkurangnya tambahan angkatan kerja baru. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk membuka lapangan pekerjaan di berbagai sector untuk mengimbangi adanya tambahan angkatan kerja baru yang bertambah setiap tahunnya. Angkatan kerja baru diperkirakan bertambah, sebanyak 1,72 juta, yakni dari 118,19 juta tahun 2013 meningkat menjadi 119,91 juta pada tahun 2014. Namun secara umum tambahan angkatan kerja baru diperkirakan semakin mengecil. Semakin sedikitnya

tambahan angkatan kerja baru, disebabkan karena semakin banyaknya anak-anak usia sekolah yang melanjutkan ke sekolah lebih tinggi baik, baik yang ke SMTP, SMTA maupun Perguruan Tinggi. Selain itu semakin sedikitnya pelajar yang droup out (DO) menyebabkan angkatan kerja baru yang memasuki pasar kerja semakin berkurang³.

Besarnya kesempatan kerja yang semakin luas tersebut diperkirakan mampu disediakan oleh 9 sektor lapangan usaha sehingga terbuka untuk menyerap pengangguran. Kesempatan kerja di sector pertanian Pertanian sebanyak 0,01 juta orang, Pertambangan 0,03 juta orang, Industri Pengolahan, 0,67 juta orang, Listrik, Gas dan Air 0,01 juta orang, dan sector Bangunan 0,35 juta orang. Sedangkan Perdagangan 0,39 juta orang, Angkutan 0,01 juta orang, Keuangan, 0,15 juta orang dan sector jasa sebanyak 0,25 juta orang⁴.

Dilihat dari pentingnya peranan kesempatan kerja maka faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesempatan kerja. Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) investasi, (2) PDRB, (3) tingkat pendidikan, (4) jumlah penduduk dan (5) penggunaan teknologi.

Faktor yang pertama mempengaruhi kesempatan kerja adalah investasi. Investasi sebagai indikator dari tumbuh kembangnya ekonomi di suatu wilayah atau daerah. Investasi merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, dan investasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja. Munculnya investasi akan mendorong munculnya proses produksi (output)

³<http://news.okezone.com/read/2013/12/18/337/914353/jumlah-pengangguran-tahun-2014-diprediksi-menurun>.

⁴<http://naker.go.id/id/news/2015/12/21/4-strategi-kemnaker-perluas-kesempatan-kerja> (diakses tgl 10 januari 2016).

dan output tersebut salah satu dihasilkan oleh manusia di dalamnya. Jadi hubungan antara investasi dengan kesempatan kerja sangat erat kaitannya, dimana munculnya investasi pasti akan memunculkan produksi yang dilakukan oleh beberapa tenaga kerja. Besarnya investasi di suatu negara/daerah menggambarkan besarnya aktivitas perekonomian, dan besarnya aktivitas perekonomian menggambarkan proses produksi yang cukup tinggi.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat angka rencana investasi yang masuk ke Indonesia di sepanjang 2015 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan sendiri diketahui melalui angka pengajuan izin prinsip selama Januari hingga 28 Desember 2015 yang telah mencapai Rp1.886,04 triliun, atau naik 45,29 persen dibanding pengajuan izin prinsip tahun 2014 sebesar Rp1.298,1 triliun. Kenaikan rencana investasi PMDN yang cukup tinggi, bahkan melebihi prosentase kenaikan PMA. Ini patut disyukuri karena mengindikasikan adanya keseimbangan antara komposisi PMA dan PMDN.

Franky menjelaskan, sampai dengan hari ini pihaknya mencatat terdapat investor global yang berencana menamakan uangnya melalui Penanaman Modal Asing (PMA) yang mencapai Rp1.136,36 triliun. Angka ini diketahui meningkat 18,06 persen dibandingkan rencana investasi PMA tahun lalu yang hanya mencapai Rp962,5 miliar. Sedangkan untuk rencana investasi dalam Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada periode 1 Januari hingga 28 Desember 2015, besarnya tercatat mencapai Rp749,68 triliun atau naik 123,32 persen dibandingkan rencana investasi PMDN tahun 2014 sebesar Rp335,7 triliun. Berangkat dari hal ini, mantan Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) itu

berpandangan kenaikan rencana investasi tadi menunjukkan adanya reformasi kebijakan investasi yang sudah dikeluarkan pemerintah dan telah diterima dengan baik oleh investor.

Bila kita lihat nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor industri sepanjang Januari-September 2011 mencapai Rp 52,98 triliun. Angka itu naik dua kali lipat dari sepanjang tahun 2010 yang sebesar Rp 25,61 triliun⁵.

Penanaman modal asing (PMA) mencapai Rp 129 triliun, jauh melampaui realisasi sepanjang tahun 2010 yang sebesar Rp 30,24 triliun⁶.

Sementara itu pada Triwulan II tahun 2014, realisasi investasi di sektor industri masih stagnan. Hal ini salah satunya dikarenakan para investor masih menunggu terbentuknya pemerintahan baru pasca Pemilihan Presiden 2014. Investasi PMDN sektor industri pada Triwulan II Tahun 2014 mencapai Rp 12,07 triliun atau meningkat 8,6% dibandingkan Triwulan I 2014 sebesar 11,11 triliun, sehingga total investasi PMDN sektor industri pada Semester I 2014 menjadi Rp 23,18 triliun atau memberikan kontribusi sebesar 31,8% terhadap seluruh investasi PMDN nasional pada Semester I 2014.

Investasi PMA sektor industri pada Triwulan II Tahun 2014 mencapai USD 3,22 miliar atau sedikit lebih rendah dibandingkan Triwulan I 2014 sebesar USD 3,49 miliar, sehingga total investasi PMA sektor industri pada Semester I 2014 menjadi USD 6,71 miliar atau memberikan kontribusi sebesar 46,9% terhadap seluruh investasi PMDN nasional pada Semester I 2014.

⁵ <http://www.kemenperin.go.id> (*Kemenperin Terus Dorong Investasi Industri di Dalam Negeri*)(diakses tgl 11 Januari 2016).

⁶ <http://www.kemenperin.go.id> (*penanaman modal asing 2010*)(diakses tgl 11 Januari 2016).

Pada Triwulan II tahun 2014 industri pengolahan non-migas tumbuh secara kumulatif sebesar 5,49% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) yang sebesar 5,17%. Cabang-cabang industri yang mengalami pertumbuhan tinggi antara lain Industri Makanan, Minuman & Tembakau sebesar 9,62%, Industri Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya sebesar 6,35%, Industri Alat Angkut, Mesin & Peralatannya sebesar 4,52%, serta Industri Barang Lainnya sebesar 15,77%. Bila kita lihat Badan koordinasi penanaman modal mencatat bahwa penanaman modal asing pada industri alat angkut meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013, namun mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015.

Tabel I.2
Perkembangan Realisasi Investasi PMA Industri Alat Angkut

Tahun	Investasi (US\$. Ribu)
2010	393.773,5
2011	770.126
2012	1.838.047,7
2013	3.732.188,9
2014	2.056.573,6
2015	1.753.823,7

Sumber :BKPM

Tabel I.3
Perkembangan realisasi Investasi PMDN Industri Alat Angkut

Tahun	Investasi (US\$. Ribu)
2010	362.238,2
2011	419.454
2012	664.030,2
2013	2.052.534,5
2014	489.172,6
2015	1.070.811,6

Sumber :BKPM

Faktor lain yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah tingkat pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan menjadi sektor yang sangat penting. Pendidikan berkontribusi mengembangkan SDM yang bermutu dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif.

Dalam pasal 27 ayat 2, pasal 31 ayat 1 UUD 45 yang berbunyi : Pasal 27 ayat 2 : *“tiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”* Pasal 31 ayat 1 : *“setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”* Karena pekerjaan dan pendidikan merupakan hak setiap warga negara, didalamnya terkandung makna bahwa penyediaan lapangan kerja, pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara merupakan tanggung jawab pemerintah.

Berdasarkan data BPS Indonesia dilihat dari pendidikannya pada Februari 2014 tingkat pengangguran terbuka untuk pendidikan sekolah menengah atas menempati posisi tertinggi yaitu 9,10% disusul oleh TPT sekolah menengah pertama 7,44%, sedangkan TPT terendah pada tingkat pendidikan SD kebawah yaitu sebesar 3,69 persen.

Tabel I.4
Tingkat Pengangguran 2012 – 2014

Jenis Kegiatan	2012		2013		2014
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD kebawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
SMP	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
SMA	10,41	9,63	9,39	9,72	9,1
SMK	9,5	9,92	7,67	11,21	7,21
DIPLOMA I,II,III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
Universitas	6,9	5,88	4,96	5,39	4,31
Jumlah	6,24	6,07	5,82	6,17	5,7

Sumber : BPS

Masih banyak jumlah lulusan jalur pendidikan formal dan nonformal, baik pada tingkatan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang tidak terserap oleh dunia usaha dan pasar kerja. Sehingga jumlah pengangguran yang diharapkan menurun, justru semakin meningkat. Saat ini bisa dikatakan belum adanya strategi yang mampu mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pendidikan atau suatu strategi yang menghubungkan dunia pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Padahal, pencari kerja dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus. Mereka juga harus mempunyai kompetensi kerja. Bila kita lihat bahwa penyerapan tenaga kerja didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah.

Dengan eratnya hubungan antara pendidikan dan ketenagakerjaan maka sangat dibutuhkan manajemen dan sistem pembangunan pendidikan yang di desain dan

dilaksanakan secara terpadu dengan mengutamakan mutu, efektivitas dan efisiensi, sehingga tercipta output yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Setidaknya menciptakan SDM unggul yang mampu terserap dalam lapangan kerja.

Pada Februari 2015, jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terjadi fluktuasi baik menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Dibandingkan Februari 2014, pada Februari 2015 hanya pekerja dengan tingkat pendidikan SMA Umum mengalami penurunan sedangkan pekerja dengan tingkat pendidikan yang lain mengalami peningkatan (SD ke bawah, SLTP, SMA Kejuruan, Diploma dan Universitas). Pekerja yang mempunyai ijazah SMA umum menurun sebesar 73,01 ribu orang dari 1,13 juta orang pada Februari 2014 menjadi 1,06 juta orang pada Februari 2015. Pada Februari 2015, penduduk bekerja dengan jenjang pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) mendominasi, yaitu sebesar 1,21 juta orang (23,90 persen), diikuti dengan pendidikan SMA Umum sebesar 1,06 juta orang (20,84 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan pendidikan SLTP dan SD Ke bawah masing masing 821,36 ribu orang (16,15 persen) dan 952,53 ribu orang (18,73 persen). Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, pada Februari 2015 terlihat perbedaan pola pekerja antara laki-laki dan perempuan. Pekerja laki-laki didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) sebesar 699,79 ribu orang (22,81 persen) dan SMA umum sebesar 753,91 ribu orang (24,57 persen). Untuk pekerja perempuan juga banyak didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) yaitu sebesar 515,41 ribu orang (25,56 persen), diikuti

oleh pekerja perempuan dengan lulusan pendidikan rendah, SD ke bawah sebesar 461,24 ribu orang (22,87 persen).

Tabel I. 5
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2014 – Februari 2015 (ribu orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2014			Februari 2015		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD Ke Bawah	420,11	394,60	814,71	491,29	461,24	952,53
SLTP	428,99	289,63	718,62	447,52	373,84	821,36
SMA Umum	818,05	314,65	1.132,70	753,91	305,78	1.059,69
SMA Kejuruan	608,64	260,22	868,86	675,59	360,16	1.035,75
Diploma dan Universitas	643,32	500,65	1.143,96	699,79	515,41	1.215,20
Jumlah	2.919,10	1.759,74	4.678,84	3.068,10	2.016,43	5.084,53

Bila kita liat pada sektor industri, Tahun 2015 kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), terutama industri alat angkut didominasi oleh pekerja dengan lulusan SMA Kejuruan kemudian disusul oleh lulusan sarjana, SLTA umum, diploma, SLTP dan kemudian terakhir SD. Mengapa lebih didominasi oleh lulusan SMA Kejuruan, karena pada SMA Kejuruan telah mempelajari hal hal yang berkaitan dengan alat angkut, seperti perakitan alat angkut, otomotif dan lainnya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah PDRB. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan

pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah jumlah penduduk, meledaknya jumlah penduduk tidak dibarengi dengan berkembangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan semakin banyaknya para lulusan muda menunggu pekerjaan. Sehingga pengangguran pun bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Karena dengan meledaknya jumlah penduduk akan menambah angkatan kerja baru, angkatan kerja baru tersebut akan mencari suatu pekerjaan namun lapangan pekerjaan sedikit sehingga akan berakibat pengangguran dan dari pengangguran tersebut akan memicu kejahatan sosial seperti pencopetan, penculikan dan sebagainya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah penggunaan alat teknologi. Berkembangnya teknologi patut kita banggakan karena dengan teknologi yang semakin maju pekerjaan manusia akan semakin mudah. Tetapi, selain memiliki efek positif terhadap pekerjaan manusia perkembangan teknologi juga banyak membuat perusahaan yang hanya membutuhkan sedikit pekerja karena posisinya sudah tergantikan dengan kehadiran teknologi baru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terlihat beberapa masalah yang mempengaruhi kesempatan kerja, di antaranya adalah:

1. Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
2. Pengaruh PDRB terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
4. Pengaruh jumlah penduduk terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
5. Pengaruh penggunaan teknologi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, dalam penelitian ini hanya membahas pada masalah yang diteliti yakni :

1. Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.

3. Pengaruh investasi dan tingkat pendidikan dasar terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
4. Pengaruh investasi dan tingkat pendidikan menengah terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.
5. Pengaruh investasi dan tingkat pendidikan tinggi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh investasi dan tingkat pendidikan dasar kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh investasi dan tingkat pendidikan menengah kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh investasi dan tingkat pendidikan tinggi terhadap kesempatan kerja pada industri alat angkut di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya.